

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata “*motif*”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pernyataan diatas, bahwa mengandung tiga elemen penting sebagai berikut:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia,
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Manusia akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan (Rahman, 2024).

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks, motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka tersebut. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang (Trinoyal, 2023).

Menurut Suryabrata (dikutip di Nainggolan, 2024), motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu menurut Gates, mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologi dan psikologi yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.

Menurut Hamalik dalam buku Psikologi belajar (dikutip di Nainggolan, 2024), mengatakan bahwa motivasi adalah suatu

perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya (Nainggolan, 2024).

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dihendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu sendiri dengan lingkungannya. Belajar sebagai perubahan tingkah laku ini terjadi setelah siswa mengikuti proses belajar mengajar yang menghasilkan hasil belajar dalam bentuk penguasaan kemampuan atau keterampilan tertentu (Nainggolan, 2024).

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh

kebutuhannya. Segala sesuatu yang menantik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu, selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Maslow (1943) dalam buku Psikologi belajar dikutip oleh Neni (2024), sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri dan lain- lain. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow (1943), yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri (Neni, 2024).

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan dalam belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek Belajar (Emda, 2023).

b. Fungsi Motivasi dalam belajar

Untuk jelasnya fungsi motivasi dalam belajar tersebut, akan diuraikan sebagai berikut:

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tersebut, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya (Zahra, 2024).

c. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam aatau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif- motif yang aktif itu sangat bervariasi sebagai berikut:

1) Motivasi Instrinsik

Yang termasuk dengan motivasi instrinsik adalah motif- motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untul melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri (Fernando, 2024).

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh teman-temannya. Jadi, kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, bahwa merupakan dorongan dari

luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar (Iryanti, 2024).

3) Motivasi Jasmiah

Motivasi jasmiah seperti, reflex, instink, otomatis, nafsu, hasrat dan sebagainya.

4) Motivasi Rohaniah

Motivasi rohaniah seperti kemauan. Mengenai kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen yaitu:

a) Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh, seorang anak yang sedang giat berlatih olahraga untuk menghadapi suatu perlombaan di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seorang tamu membeli tiket karena tamu tersebut kembali ke Jakarta. Si anak tersebut kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si anak tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru tersebut itu bisa karena untuk menghormat tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya (Janah, 2024).

b) Momen pilih

Momen pilih adalah dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan

diantara alternatif atau alasan-alasan. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan (Nola, 2024).

c) Momen putusan

Yaitu momen perjuangan alasan-alasan itu berakhir dengan dipilihnya salah satu alternatif dan ini menjadi putusan, ketetapan yang akan menentukan aktivitas yang dilakukan (Aliwu, 2024).

d) Momen terbentuknya kemauan

Yaitu dengan diambilnya suatu keputusan, maka timbullah di dalam diri manusia dorongan untuk bertindak melakukan putusan (Nurmina, 2024).

d. Bentuk-bentuk Motivasi

Beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah sebagai berikut:

1) Memberi angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru (Rochani, 2023).

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pada pekerjaan itu (Sholeh, 2024).

3) Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa (Khoiriyah, 2024).

4) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan saran motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya jika ulangan harus diberitahukan kepada siswa (Samosir, 2024).

5) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

6) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik (Haryani, 2024).

2. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga. Lingkungan sebagai salah satu faktor terpenting dalam belajar yang mempengaruhi pendidikan. Di samping diperlukan adanya sistem pendidikan dengan tujuan pembentukan karakteristik siswa, karena proses belajar diperoleh melalui lingkungan tempat siswa berada sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Menurut Dalyono (2009) dalam kutipan Tunnisa (2025) bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi lingkungan yang baik sangat penting guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan (Tunnisa, 2025).

Menurut Uno (2008) bahwa, lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang mempengaruhi kenyamanan belajar siswa baik dalam bentuk aspek fisik maupun aspek non fisik. Termasuk dalam aspek fisik yaitu kelengkapan sarana prasarana, sedangkan dalam aspek non fisik yaitu relasi siswa dengan siswa warga sekolah. Lingkungan sekolah terkait metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah. Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib dan fasilitas-fasilitas sekolah (Azmi, 2024).

Menurut Hamalik (2003) bahwa, lingkungan sekolah adalah sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajar harus memenuhi bermacam-macam persyaratan antara lain: murid, guru, program pendidikan, asrama, sarana dan fasilitas. Segala sesuatu telah diatur dan disusun menurut pola dan sistematika tertentu sehingga memungkinkan kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dan terarah pada pembentukan dan pengembangan siswa.

Menurut Gerakan Disiplin Nasional (GDN), dimana lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai kegiatan pembelajaran sebagai bidang studi yang dapat meresap kedalam kesadaran hati nuraninya (Muhaimin, 2024).

Menurut Tu'u (2004) dalam buku Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa, bahwa lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana ditempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik.

Sekolah adalah lembaga pendidikan secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang professional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat anak-anak sampai perguruan tinggi. Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga Negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik (Haniman, 2024).

Sekolah sebagai tempat belajar bagi seorang siswa dan temantemannya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari gurunya dimana pelaksanaan kegiatan belajar dilaksanakan secara formal. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal. Dikatakan formal karena disekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi, termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar-mengajar di kelas. Letak gedung sekolah harus memenuhi syarat-syarat seperti tidak terlalu dekat dengan kebisingan/jalan ramai dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan ilmu kesehatan

sekolah lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas juga dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Teman-teman yang rajin belajar dapat mendorong seorang siswa untuk lebih semangat dalam kegiatan belajarnya. Menurut Sukmadinata (dikutip di Cempaka, 2025), lingkungan sekolah meliputi:

- a. Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber -sumber belajar dan media belajar.
- b. Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, keluarga, dan staf sekolah yang lain.
- c. Lingkungan akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstra kulikuler (Cempaka, 2025).

Lingkungan sekolah terkait dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah. Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib dan fasilitas-fasilitas sekolah. Seperti pula dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono bahwa dalam prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang

ibadah, ruang kesenian dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran lainnya (Tusa'diyah, 2024).

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar dan sebagainya. Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan kawan-kawannya, keluarga (orang tua), guru-guru serta staf sekolah lainnya. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya (Hidayah, 2024).

Lingkungan sekolah merupakan seluruh kondisi yang berada di sekitar sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi proses belajar siswa. Lingkungan sekolah tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek sosial dan psikologis yang membentuk suasana belajar. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat menciptakan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga mendorong siswa untuk lebih fokus dan termotivasi dalam belajar (Cempaka, 2025).

Secara teoretis, lingkungan sekolah yang baik ditandai oleh ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta iklim sekolah yang mendukung kegiatan akademik. Interaksi positif antarwarga sekolah, kedisiplinan, dan keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Apabila lingkungan sekolah kurang mendukung, siswa cenderung mengalami kejenuhan, kurang konsentrasi, dan penurunan motivasi belajar.

Berdasarkan uraian teoretis mengenai lingkungan sekolah yang mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis serta perannya dalam menunjang proses belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif memiliki karakteristik tertentu yang dapat diamati dan diukur. Karakteristik tersebut berkaitan dengan kondisi sarana dan prasarana, kualitas interaksi antarwarga sekolah, serta iklim belajar yang tercipta dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengoperasionalkan konsep lingkungan sekolah dalam penelitian ini, dirumuskan beberapa indikator yang disusun sebagai hasil sintesis dari teori-teori lingkungan belajar dan relevan dengan konteks sekolah. Indikator-indikator ini digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian guna mengukur pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

b. Fungsi Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan siswa. Karena sekolah merupakan tempat kedua selain keluarga dalam pembentukan karakter dan pribadi anak. Menurut Hasbullah (2005) bahwa, fungsi lingkungan sekolah antara lain:

- 1) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
- 2) Mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.
- 3) Efisiensi, Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran maka pelaksana pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.
- 4) Sosialisasi, Sekolah membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat (Qudsi, 2024).

c. Macam - Macam Lingkungan Sekolah

Menurut Hamalik (2003), menyebutkan bahwa lingkungan lingkungan pendidikan meliputi :

- 1) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil.

- 2) Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya.
- 3) Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.
- 4) Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma, dan adat kebiasaan (Wardani, 2024).

d. Faktor-faktor dalam lingkungan sekolah

Menurut Slameto (2013) faktor-faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup :

1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan efektif.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

3) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses ini dipengaruhi oleh relasi didalam proses tersebut.

4) Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah, akan berakibat terganggunya belajar.

5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, pegawai sekolah dalam bekerja, kepala sekolah dalam mengelola sekolah, dan BK dalam memberikan layanan.

6) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah. Waktu sekolah akan mempengaruhi belajar siswa. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar. Dari uraian di atas, indikator- indikator dalam lingkungan sekolah adalah :

- a) Disiplin sekolah
- b) Relasi guru dengan siswa
- c) Relasi siswa dengan siswa
- d) Fasilitas sekolah (Rahmi, 2024).

e. Faktor-faktor dalam Masyarakat

Pada uraian berikut ini, membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat yaitu:

1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya kegiatan-kegiatan sosial maka belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

2) *Mass Media*

Mass media yang memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.

3) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi bersifat buruk juga (Taufik, 2023).

3. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah keseluruhan sistem nilai, norma, kebiasaan, keyakinan, sikap, dan perilaku yang tumbuh serta berkembang di lingkungan sekolah, yang menjadi pedoman dan identitas bagi seluruh warga sekolah dalam bertindak dan berinteraksi. Budaya sekolah mencerminkan suasana kehidupan sehari-hari di sekolah yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai pendidikan diterapkan secara nyata oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Dengan kata lain, budaya sekolah merupakan jiwa atau karakter khas yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya (Rosita, 2024).

Secara lebih mendalam, budaya sekolah dapat diartikan sebagai cara berpikir dan bertindak yang telah menjadi kebiasaan bersama di lingkungan sekolah dan diwariskan dari waktu ke waktu. Budaya ini tercermin dalam hal-hal sederhana seperti cara menyapa antarwarga sekolah, sikap terhadap kebersihan, cara berpakaian, kedisiplinan, hingga cara menyelesaikan masalah. Semua itu membentuk suatu pola perilaku kolektif yang mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh sekolah tersebut (Azizah, 2023).

Budaya sekolah juga berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial bagi seluruh warga sekolah dalam menjalankan aktivitasnya. Melalui budaya sekolah yang baik, tercipta lingkungan belajar yang kondusif, hubungan sosial yang harmonis, dan semangat kebersamaan yang kuat. Budaya ini menanamkan nilai-nilai positif

seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, toleransi, dan semangat berprestasi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) (2016), budaya sekolah adalah kebiasaan positif yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah sebagai hasil dari penerapan nilai-nilai yang diyakini, disepakati, dan dijalankan bersama oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak warga sekolah yang selaras dengan nilai-nilai dasar pendidikan nasional, seperti religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama, toleransi, dan peduli lingkungan. Dalam pandangan Kemendikbud, budaya sekolah tidak hanya berupa aturan atau tata tertib tertulis, tetapi lebih jauh merupakan *habitiasi* atau pembiasaan nilai-nilai karakter yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Rahayu, 2024).

Budaya sekolah menurut Kemendikbud juga berperan penting sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Melalui budaya sekolah yang positif, sekolah berfungsi bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan kepribadian, moral, dan sikap sosial peserta didik. Oleh karena itu, budaya sekolah dikembangkan melalui kegiatan akademik dan non-akademik yang mendukung penerapan nilai-nilai karakter, seperti

sikap saling menghormati, semangat gotong royong, menjaga kebersihan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

Selain itu, Kemendikbud menekankan bahwa pembentukan budaya sekolah harus dilakukan secara terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan, melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Budaya sekolah dipandang sebagai wujud nyata dari implementasi pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan dalam *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Melalui penerapan budaya sekolah yang kuat, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan berkarakter, serta mampu mencerminkan jati diri bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Fahmi, 2024).

Dengan demikian, budaya sekolah bukan sekadar kumpulan aturan atau kebiasaan, tetapi merupakan sistem nilai yang hidup dan mengatur perilaku warga sekolah secara sadar maupun tidak sadar. Budaya sekolah yang positif menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna dan berkarakter, sekaligus menjadi cerminan keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan secara holistik (Purnama, 2023).

Meskipun budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan sikap belajar siswa di lingkungan pendidikan formal, budaya yang berkembang di luar sekolah juga

tidak dapat diabaikan. Nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat tempat siswa dibesarkan turut memengaruhi cara pandang, kebiasaan, serta respons siswa terhadap proses pendidikan. Dalam konteks ini, budaya lokal masyarakat pesisir menjadi salah satu faktor eksternal yang berinteraksi dengan budaya sekolah dan berpotensi membentuk motivasi serta orientasi belajar siswa secara keseluruhan.

Budaya pesisir merupakan seperangkat nilai, kebiasaan, dan pola kehidupan masyarakat yang berkembang di wilayah pesisir dan diwariskan secara turun-temurun. Budaya ini terbentuk dari interaksi masyarakat dengan lingkungan laut, sehingga memengaruhi cara pandang, perilaku, serta orientasi hidup, termasuk dalam memaknai pendidikan formal.

Dalam konteks pendidikan, budaya pesisir sering kali ditandai oleh kuatnya etos kerja, solidaritas sosial, dan keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi keluarga. Namun, budaya tersebut juga dapat berdampak pada rendahnya prioritas terhadap pendidikan formal apabila pendidikan belum dipandang sebagai kebutuhan jangka panjang. Orientasi ekonomi harian dan kondisi finansial keluarga pesisir dapat membentuk sikap pragmatis siswa terhadap sekolah, yang pada akhirnya memengaruhi motivasi belajar mereka (Rosita, 2024).

Berdasarkan uraian teoretis mengenai budaya pesisir yang mencakup nilai, kebiasaan, pola kehidupan, serta orientasi ekonomi

masyarakat pesisir dalam memaknai pendidikan, dapat disimpulkan bahwa budaya pesisir memiliki karakteristik tertentu yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap proses belajar. Karakteristik tersebut tercermin dalam pandangan masyarakat terhadap pendidikan formal, keterlibatan siswa dalam aktivitas ekonomi keluarga, serta nilai-nilai sosial yang hidup dalam kehidupan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, untuk mengoperasionalkan konsep budaya pesisir dalam penelitian ini, dirumuskan beberapa indikator sebagai hasil sintesis dari kajian teori yang relevan dan disesuaikan dengan konteks wilayah pesisir. Indikator-indikator ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penelitian guna mengukur pengaruh budaya pesisir terhadap motivasi belajar siswa.

b. Jenis-jenis Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan unsur penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, berkarakter, dan bermakna. Ia terbentuk melalui kebiasaan, nilai, serta praktik sehari-hari yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Menurut panduan Kemendikbud dalam Pembinaan Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya Sekolah, penerapan budaya sekolah harus bersifat menyeluruh, mencakup aspek spiritual, sosial, intelektual, dan moral (Putri, 2023).

1) Budaya Religius (Keagamaan)

Budaya religius adalah bentuk pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan utama budaya ini ialah menumbuhkan karakter spiritual yang kuat, menjadikan sekolah sebagai ruang pembinaan akhlak mulia, dan memperkuat dimensi moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penerapan budaya religius dapat dilakukan melalui kegiatan rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca kitab suci sesuai agama masing-masing, salat berjamaah, peringatan hari besar keagamaan, kegiatan tadarus Al-Qur'an, serta sikap saling menghormati antarumat beragama (Santoso, 2024).

Selain itu, guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap religius melalui ucapan, tindakan, dan keputusan yang diambil. Budaya religius ini tidak hanya menanamkan nilai ibadah, tetapi juga menumbuhkan nilai universal seperti kasih sayang, kejujuran, dan kedamaian di lingkungan sekolah (Hidayah, 2023).

2) Budaya Disiplin

Budaya disiplin menekankan pentingnya keteraturan dan tanggung jawab dalam menjalankan aturan sekolah. Disiplin menjadi dasar terbentuknya etos kerja, integritas, dan kepribadian yang kuat. Budaya ini dapat diterapkan melalui pembiasaan seperti datang tepat waktu, memakai seragam dengan rapi,

mengikuti kegiatan upacara bendera, menjaga kebersihan lingkungan, serta mematuhi peraturan sekolah dengan penuh kesadaran.

Kedisiplinan bukanlah bentuk paksaan, melainkan pembelajaran karakter agar siswa mampu mengendalikan diri, menghargai waktu, dan menghormati hak orang lain. Sekolah yang menegakkan budaya disiplin dengan konsisten akan menciptakan suasana belajar yang tertib, aman, dan produktif (Melati, 2024).

3) Budaya Kebersihan dan Kepedulian Lingkungan

Budaya ini bertujuan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan, kesehatan, dan kelestarian lingkungan sekolah. Penerapan budaya peduli lingkungan mencakup kegiatan seperti program Jumat bersih, *green school*, pengelolaan sampah, penghijauan, serta lomba kebersihan kelas.

Selain itu, sekolah juga menanamkan nilai tanggung jawab ekologis melalui kegiatan menanam pohon, menghemat air dan listrik, serta mendaur ulang sampah. Budaya ini membentuk karakter siswa yang peduli, hemat sumber daya, dan sadar akan pentingnya keberlanjutan lingkungan hidup (Pratama, 2023).

4) Budaya Tanggung Jawab dan Kejujuran

Budaya tanggung jawab menanamkan sikap untuk menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh dan siap

menerima konsekuensi dari setiap tindakan. Sedangkan budaya kejujuran mengajarkan pentingnya berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran tanpa manipulasi. Kedua budaya ini dapat diterapkan melalui kegiatan seperti menjaga barang pribadi dan fasilitas sekolah, tidak menyontek dalam ujian, mengembalikan barang yang bukan miliknya, serta melaksanakan janji dengan sungguh-sungguh.

Guru berperan sebagai model kejujuran dan tanggung jawab dengan bersikap transparan, adil, serta konsisten dalam aturan. Dengan demikian, siswa belajar bahwa kejujuran dan tanggung jawab adalah nilai moral yang harus dijaga dalam kehidupan sehari-hari (Yuliana, 2024).

5) Budaya Kerja Sama (Gotong Royong)

Budaya kerja sama atau gotong royong merupakan bentuk kebersamaan dan solidaritas antarwarga sekolah dalam mencapai tujuan bersama. Melalui budaya ini, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan empati, serta mengembangkan kemampuan sosial. Penerapannya dapat dilakukan melalui kegiatan kelompok seperti proyek belajar, kegiatan pramuka, ekstrakurikuler, kerja bakti, dan penyelenggaraan acara sekolah.

Budaya gotong royong juga memperkuat semangat kebangsaan dan kepedulian sosial, yang menjadi ciri khas

budaya Indonesia. Sekolah yang menumbuhkan semangat kerja sama akan menciptakan lingkungan yang harmonis, demokratis, dan penuh rasa kekeluargaan. (Nurul, 2023)

6) Budaya Prestasi dan Gemar Belajar

Budaya ini mengajarkan pentingnya semangat berkompetisi secara sehat dan menghargai proses belajar. Sekolah berperan dalam menciptakan suasana yang menantang namun menyenangkan agar siswa terdorong untuk berprestasi. Implementasinya meliputi penghargaan bagi siswa berprestasi, penyelenggaraan lomba akademik dan non-akademik, kegiatan literasi, serta pembiasaan belajar mandiri.

Budaya ini tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga proses, bagaimana siswa berusaha, berinovasi, dan mengatasi kegagalan. Dengan demikian, siswa belajar menghargai kerja keras dan menjadikan prestasi sebagai hasil dari usaha, bukan semata kecerdasan (Rahman, 2024).

7) Budaya Sopan Santun dan Hormat

Budaya sopan santun mencerminkan perilaku yang menghargai orang lain dalam tutur kata, sikap, dan tindakan. Hal ini penting untuk membentuk karakter beradab dan menciptakan suasana sekolah yang damai. Contoh penerapan budaya ini adalah membiasakan siswa memberi salam kepada guru, menggunakan bahasa yang santun, berpakaian sopan, dan

menjaga etika dalam berbicara maupun berinteraksi. Guru dan kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan melalui teladan dan pembiasaan (Wijayanti, 2023).

8) Budaya Demokratis dan Keterbukaan

Budaya demokratis mencerminkan lingkungan sekolah yang menghargai kebebasan berpendapat, keterbukaan, dan partisipasi. Sekolah menjadi wadah pembelajaran demokrasi melalui kegiatan seperti organisasi siswa (OSIS), musyawarah kelas, dan forum diskusi. Dalam budaya ini, siswa belajar pentingnya menghargai perbedaan, berargumentasi dengan sopan, serta mengambil keputusan melalui musyawarah mufakat. Budaya demokratis melatih kemampuan kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan berpikir kritis sebagai bekal menjadi warga negara yang berkarakter (Andika, 2023).

9) Budaya Literasi dan Kritis

Budaya literasi merupakan kebiasaan membaca, menulis, dan berpikir reflektif sebagai bagian dari aktivitas belajar. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digagas oleh Kemendikbud menjadi bentuk nyata penerapan budaya ini. Kegiatan seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, menulis jurnal harian, membuat karya tulis, dan diskusi literasi adalah contoh penerapannya. Budaya literasi tidak hanya

meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis, kreatif, dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan (Susanto, 2024).

10) Budaya Cinta Tanah Air dan Nasionalisme

Budaya ini menanamkan rasa bangga terhadap bangsa, menghargai simbol negara, dan mengenal keragaman budaya Indonesia. Sekolah berperan sebagai tempat menanamkan nilai kebangsaan melalui kegiatan upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, mengenalkan sejarah bangsa, dan kegiatan bertema kebhinekaan. Budaya nasionalisme juga terlihat dalam penghargaan terhadap bahasa Indonesia, pelestarian budaya daerah, dan semangat bela negara. Tujuannya agar siswa memiliki rasa cinta tanah air, semangat persatuan, dan tanggung jawab terhadap bangsa (Sabariah, 2024).

Jenis-jenis budaya sekolah tersebut membentuk kerangka utuh yang mendukung terciptanya sekolah sebagai ekosistem pendidikan berkarakter. Budaya sekolah yang kuat tidak lahir secara instan, tetapi dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan kerja sama seluruh komponen sekolah. Dengan menumbuhkan budaya religius, disiplin, jujur, peduli, dan demokratis, sekolah tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral, sosial, dan spiritual sebagaimana visi pendidikan nasional yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Safitri, 2024).

4. Letak Geografis

a. Pengertian Letak Geografis

Letak geografis adalah posisi atau tempat suatu wilayah atau titik di permukaan bumi yang menjelaskan di mana sesuatu berada secara spasial. Dalam bahasa sederhana, letak geografis memberitahu kita posisi sebuah tempat apakah ia berada di pantai, di pegunungan, di dekat sungai, atau jauh dari kota besar dan bisa disebut dengan cara yang tepat maupun deskriptif (Ismah, 2023).

Secara teknis, letak geografis dibagi menjadi dua cara utama: letak absolut dan letak relatif. Letak absolut menunjukkan posisi yang tepat menggunakan koordinat (garis lintang/latitude dan garis bujur/longitude) dan terkadang ketinggian terhadap permukaan laut. Dengan letak absolut, satu titik di bumi memiliki alamat angka yang pasti sehingga bisa ditemukan di peta atau alat navigasi. Sebaliknya, letak relatif menjelaskan posisi sebuah tempat dengan membandingkannya terhadap tempat lain atau ciri sekitar, misalnya “di sebelah timur sungai”, “dekat pelabuhan”, atau “200 meter dari stasiun kereta”. Letak relatif berguna saat kita ingin memberi petunjuk yang mudah dipahami tanpa membutuhkan angka koordinat (Purnama, 2023a).

Komponen letak geografis meliputi: (1) garis lintang yang menunjukkan jarak ke utara atau selatan dari Khatulistiwa; (2) garis bujur yang menunjukkan jarak ke timur atau barat dari meridian utama

(*Greenwich*); dan (3) ketinggian atau elevasi yang menunjukkan seberapa tinggi suatu tempat dari permukaan laut. Ketiga unsur ini bersama-sama memberi gambaran lengkap tentang posisi fisik tempat tersebut (Yusuf, 2024).

Cara menentukan letak geografis kini bisa dilakukan dengan berbagai alat: peta cetak atau digital, atlas, kompas, GPS, dan aplikasi peta di ponsel pintar. GPS memberi koordinat absolut secara cepat; peta dan atlas membantu melihat posisi dalam konteks wilayah yang lebih luas; sementara penjelasan relatif memudahkan komunikasi sehari-hari (Kartini, 2023).

Pentingnya letak geografis sangat besar dalam banyak aspek kehidupan. Letak menentukan iklim (misal daerah dekat khatulistiwa cenderung panas), sumber daya alam (daerah pesisir kaya hasil laut), jenis pertanian (dataran rendah vs dataran tinggi), kerawanan bencana (daerah rawan banjir atau gempa), serta aksesibilitas ekonomi dan transportasi (dekat jalan utama atau pelabuhan memudahkan perdagangan). Karena itu, pemahaman letak geografis penting untuk perencanaan kota, tata guna lahan, pertanian, pengelolaan bencana, pariwisata, dan navigasi (Anggraini, 2024).

Perlu ditegaskan juga bahwa letak geografis berbeda dari batas administratif: letak geografis berbicara tentang posisi fisik dan lingkungan alam, sedangkan batas administratif (kecamatan, kabupaten, provinsi) adalah pembagian politik yang bisa berubah.

Kedua konsep saling melengkapi, letak geografis sering menjadi salah satu pertimbangan saat menetapkan kebijakan administratif atau pembangunan (Nabila, 2024).

Singkatnya, letak geografis adalah cara ilmiah dan praktis untuk menentukan “di mana” sebuah tempat berada di muka bumi, baik dengan angka yang tepat (koordinat) maupun penjelasan relatif yang mudah dimengerti dan pengetahuan tentang letak tersebut membantu kita memahami kondisi alam, potensi, serta tantangan suatu wilayah (Salim, 2023).

b. Dimensi Letak Geografis Sekolah

Dimensi letak geografis adalah berbagai aspek atau sudut pandang yang dipakai untuk memahami di mana sebuah tempat berada dan apa maknanya bagi lingkungan serta kehidupan manusia di sana. Dengan kata lain, bukan hanya “titik” pada peta, melainkan beberapa cara melihat posisi suatu wilayah yang menjelaskan pengaruhnya terhadap iklim, sumber daya, risiko bencana, kegiatan ekonomi, dan hubungan sosial. Memahami dimensi ini membantu kita menjelaskan mengapa suatu tempat berkembang seperti sekarang dan bagaimana merencanakan penggunaan ruang yang tepat (Syahrul, 2024).

Pertama, letak astronomis adalah dimensi yang memakai garis lintang dan garis bujur (*latitude dan longitude*). Letak ini menentukan jarak sebuah tempat terhadap Khatulistiwa atau Kutub, sehingga

mempengaruhi radiasi matahari, iklim umum, serta musim. Misalnya, tempat dekat khatulistiwa cenderung beriklim tropis; tempat jauh ke kutub mengalami musim ekstrem. Letak astronomis juga menentukan zona waktu dan durasi siang-malam (Nuraini, 2024).

Kedua, letak relatif (geografis) melihat posisi suatu tempat berdasarkan hubungannya dengan tempat lain atau fitur alam di sekitarnya, contohnya “di tepi sungai”, “di jalur lintas utama”, atau “berbatasan dengan negara tetangga”. Dimensi ini penting untuk menggambarkan aksesibilitas, fungsi ekonomi (misal kota pelabuhan atau kota pasar), dan interaksi antarwilayah. Letak relatif sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari karena mudah dipahami (Handayani, 2024).

Ketiga, letak fisiografis berkaitan dengan bentuk muka bumi: apakah suatu tempat berada di dataran rendah, dataran tinggi, lembah, pegunungan, atau pesisir. Dimensi ini memengaruhi jenis pertanian yang cocok, pola pemukiman, ketersediaan air, serta cara membangun infrastruktur. Misalnya, pertanian padi cocok di dataran rendah berawa, sedangkan kopi lebih cocok di dataran tinggi (Rahmad, 2023).

Keempat, letak geologis meninjau struktur batuan dan sejarah geologi suatu tempat, misalnya adanya patahan, gunung berapi, atau cekungan batuan tertentu. Dimensi ini berkaitan langsung dengan potensi sumber daya mineral, cadangan minyak/gas, serta kerawanan

gempa atau letusan. Mengetahui letak geologis penting untuk keselamatan bangunan, eksplorasi sumber daya, dan mitigasi bencana (Adi, 2024).

Kelima, dimensi klimatologis/lingkungan meskipun terkait dengan astronomis dan fisiografis, menekankan pola iklim lokal (curah hujan, suhu, angin) dan kondisi ekologis (jenis tanah, vegetasi). Dimensi ini menentukan produktivitas lahan, risiko banjir atau kekeringan, serta jenis flora-fauna yang dapat hidup di wilayah tersebut (Mustari, 2023).

Keenam, letak sosial-ekonomi melihat posisi sebuah wilayah dalam jaringan sosial dan ekonomi: apakah dekat pusat industri, pusat pendidikan, pasar besar, atau justru terpencil. Dimensi ini menjelaskan peluang kerja, arus barang dan jasa, mobilitas penduduk, serta kemudahan akses pelayanan (sekolah, rumah sakit). Letak yang strategis cenderung memicu urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi (Siregar, 2023).

Selanjutnya, skala dan konteks penting: dimensi letak dapat berbeda maknanya jika dilihat pada skala lokal, regional, atau global. Misalnya, letak relatif “dekat kota” bagi penduduk desa bisa berarti 10 km, sementara bagi perencana regional “dekat” bisa berarti 100 km. Oleh sebab itu analisis letak selalu mencantumkan skala pengamatan (Fauzan, 2024).

Dalam praktiknya, para ahli menentukan dan menganalisis semua dimensi ini menggunakan alat seperti peta, GPS, citra satelit, serta sistem informasi geografis (GIS). Data dari berbagai dimensi digabung untuk memberi gambaran lengkap tentang potensi, masalah, dan peluang wilayah, misalnya untuk tata ruang, pertanian, pariwisata, atau mitigasi bencana (Widodo, 2023).

Singkatnya, dimensi letak geografis adalah kumpulan aspek (astronomis, relatif, fisiografis, geologis, klimatologis, sosial-ekonomi, dan skala) yang bersama-sama menerangkan posisi suatu tempat dan dampaknya terhadap kehidupan manusia dan lingkungan. Memahami dimensi-dimensi ini membantu pengambil kebijakan, perencanaan, dan masyarakat lokal membuat keputusan yang lebih tepat dan berkelanjutan (Rahayu, 2024).

Berdasarkan kajian teoretis mengenai kondisi geografis yang meliputi letak wilayah, jarak tempuh, aksesibilitas, serta kondisi alam yang memengaruhi aktivitas belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa kondisi geografis memiliki karakteristik tertentu yang berpotensi mendukung maupun menghambat proses pembelajaran. Karakteristik tersebut berkaitan dengan kemudahan akses menuju sekolah, ketersediaan sarana transportasi, serta pengaruh kondisi alam terhadap kehadiran dan kesiapan belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mengoperasionalkan konsep kondisi geografis dalam penelitian ini, dirumuskan beberapa indikator sebagai hasil sintesis dari teori-teori

yang relevan dan disesuaikan dengan konteks wilayah penelitian. Indikator-indikator ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penelitian guna mengukur pengaruh kondisi geografis terhadap motivasi belajar siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah suatu penelitian yang digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari plagiat terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Penelitian yang relevan tersebut diantaranya:

1. Penelitian oleh Mahdalena (2012)

Mahdalena melakukan penelitian yang berjudul *“Hubungan Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Batu Bersurat”*. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan variabel terikat, yaitu motivasi belajar, serta fokus pada faktor lingkungan sekolah sebagai determinan motivasi. Perbedaannya terletak pada konteks mata pelajaran tertentu dan tidak melibatkan variabel budaya maupun letak geografis.

2. Penelitian oleh Lubis (2016)

Lubis meneliti *“Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMK Ibnu Taimiyah*

Pekanbaru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Keterkaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pengaruh lingkungan terhadap motivasi belajar. Perbedaannya, penelitian Lubis hanya memfokuskan pada lingkungan sosial sekolah, sedangkan penelitian ini menguji lingkungan sekolah secara lebih komprehensif bersama variabel budaya dan letak geografis.

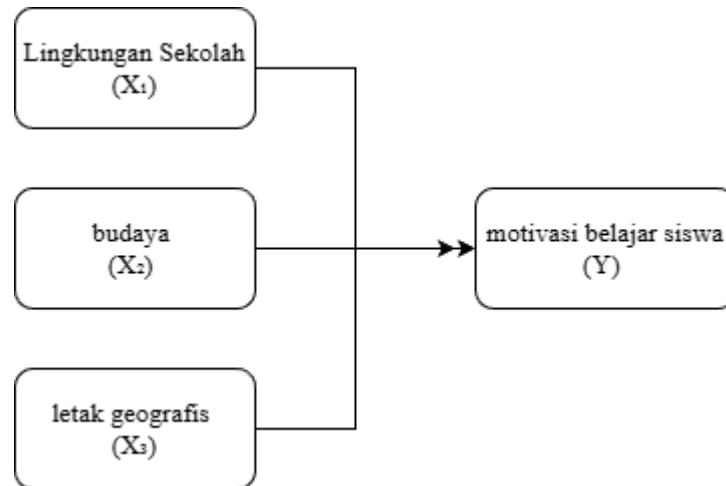
3. Penelitian oleh Yusrianto (2025)

Penelitian Yusrianto berjudul *“Difusi Inovasi Pendidikan Melalui Penataan Lingkungan Belajar yang Mempengaruhi Keimanan dan Ketakwaan”*. Penelitian ini menemukan bahwa penataan lingkungan belajar memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan aspek spiritual peserta didik. Relevansi penelitian ini ditunjukkan melalui kesamaan fokus pada faktor lingkungan sebagai aspek penting dalam proses pendidikan. Perbedaannya terletak pada variabel terikat, di mana penelitian Yusrianto menekankan pada aspek keagamaan, sedangkan penelitian ini menekankan pada motivasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan logis antara teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis. Melalui kerangka berpikir, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana dan mengapa variabel bebas, yaitu lingkungan sekolah,

budaya, serta letak geografis, dapat memengaruhi variabel terikat, yaitu motivasi belajar siswa.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menegaskan bahwa semakin baik lingkungan sekolah, semakin kuat budaya positif terhadap pendidikan, dan semakin strategis letak geografis sekolah, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, jika ketiga faktor tersebut tidak mendukung, maka motivasi belajar siswa akan menurun. Hubungan ini akan dianalisis secara parsial maupun simultan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Kampung Laut.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian terdahulu, serta rumusan masalah yang telah disusun pada Bab I, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dugaan sementara terhadap hubungan antarvariabel yang diteliti. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data secara empiris.

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, budaya yang positif terhadap pendidikan, dan letak geografis yang mendukung akan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, budaya belajar yang lemah, serta letak geografis yang sulit dijangkau dapat menurunkan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas, baik secara parsial maupun simultan, terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Kampung Laut.

1. Hipotesis Parsial

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah (X_1) terhadap motivasi belajar siswa (Y) di SMA Negeri 1 Kampung Laut.

H₂: Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya (X_2) terhadap motivasi belajar siswa (Y) di SMA Negeri 1 Kampung Laut.

H₃: Terdapat pengaruh yang signifikan antara letak geografis (X_3) terhadap motivasi belajar siswa (Y) di SMA Negeri 1 Kampung Laut.

2. Hipotesis Simultan

H₄: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara lingkungan sekolah (X_1), budaya (X_2), dan letak geografis (X_3) terhadap motivasi belajar siswa (Y) di SMA Negeri 1 Kampung Laut.

Hipotesis ini akan diuji dengan analisis regresi linier berganda untuk melihat kekuatan dan arah pengaruh antarvariabel. Apabila nilai signifikansi <

0,05 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis nol (H_0) diterima.